



## Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Bum Desa di Kabupaten Gunung Kidul melalui Fintech Sebagai Variabel Intervening

**Ben Guritno, Jubery Marwan, Rathoyo Rasdan**

Universitas Prof. Dr. Moestopo, Indonesia

Email: ben.guritno@gmail.com, jubery@lecture.moestopo.ac.id,  
rathoyo@lecture.moestopo.ac.id

### Kata Kunci

Pengelolaan  
Keuangan,  
Pemanfaatan  
Financial  
Technology,  
Literasi Keuangan  
dan Inklusi  
Keuangan

### Abstrak

Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pengelolaan keuangan yang belum optimal. Di Kabupaten Gunung Kidul, meskipun terdapat 143 BUM Desa dengan 125 berbadan hukum, banyak yang mengalami kesulitan dalam pelaporan keuangan dan pengelolaan aset karena keterbatasan literasi dan inklusi keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa dengan financial technology sebagai variabel intervening di Kabupaten Gunung Kidul. Hipotesis yang diuji mencakup hubungan langsung dan signifikan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan financial technology terhadap pengelolaan keuangan, serta hubungan tidak langsung melalui financial technology. Metode yang digunakan adalah survei dengan paradigma asosiatif untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel. Populasi penelitian terdiri dari pengelola 125 BUM Desa berbadan hukum di Kabupaten Gunung Kidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan inklusi keuangan yang berkembang terlalu cepat tanpa diimbangi literasi keuangan justru berisiko merugikan pengelolaan keuangan. Financial technology memiliki pengaruh paling besar, mencerminkan pentingnya teknologi dalam memperkuat sistem keuangan BUM Desa. Hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan financial technology yang optimal dapat meningkatkan pengelolaan keuangan serta memberikan dampak positif terhadap nilai organisasi BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul.

### Keywords

Financial  
Management,  
Financial  
Technology  
Utilization,  
Financial Literacy  
and Financial  
Inclusion

### Abstract

*The development of Village-Owned Enterprises (BUM Desa) in Indonesia faces various challenges, especially related to suboptimal financial management. In Gunung Kidul Regency, although there are 143 BUM Desa with 125 legally incorporated, many experience difficulties in financial reporting and asset management due to limited financial literacy and inclusion. This study aims to analyze the effect of financial literacy and financial inclusion on BUM Desa financial management with financial technology as an intervening variable in Gunung Kidul Regency. The hypotheses tested include a direct and significant relationship between financial literacy, financial inclusion, and financial technology on financial management, as well as an indirect relationship through financial technology. The method used was a survey with an associative paradigm to test the causal relationship between variables. The research population consisted of managers of 125 BUM Desa incorporated in Gunung Kidul Regency. The results show that financial literacy contributes positively to financial management, while financial inclusion that develops too quickly without being balanced by financial literacy risks harming financial management. Financial technology has the greatest influence, reflecting the importance of technology in strengthening BUM Desa's financial system. This confirms that optimal utilization of financial technology can improve financial management and have a positive impact on the organizational value of BUM Desa in Gunung Kidul Regency.*

## PENDAHULUAN

Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya ekonomi. Salah satu instrumen yang dibentuk untuk mengoptimalkan potensi ekonomi desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), yaitu badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. BUM Desa dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemerintah Indonesia saat ini sedang berupaya untuk mengoptimalkan kondisi perekonomian pasca pandemi virus corona melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan menjadi sangat penting, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi organisasi seperti BUM Desa.

Literasi Keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan pemahaman tentang konsep dan risiko, ketrampilan agar dapat membuat sesuatu keputusan yang efektif dalam ruang lingkup keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan, baik individu maupun sosial (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017). Literasi keuangan bukan hanya terbatas pada pengetahuan saja, namun juga menyangkut tentang bagaimana seseorang dapat lebih terampil dalam memilih produk-produk keuangan dengan mempertimbangkan keuntungan dan risiko dalam pemilihan produk-produk keuangan dengan mempertimbangkan keuntungan dan risiko dalam pemilihan produk keuangan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyisihkan persentase tertentu dari pendapatan untuk ditabung pada jasa lembaga keuangan bank maupun nonbank atau melalui asuransi, investasi emas, tanah, deposito, dan rumah.

Inklusi keuangan merupakan kajian yang menyeluruh guna menghilangkan berbagai macam hambatan terkait penggunaan dan pemanfaatan layanan jasa lembaga keuangan oleh masyarakat (Yanti, 2019). Selain itu, Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia mendefinisikan Inklusi keuangan merupakan upaya dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap produk ataupun layanan maksimal dari lembaga keuangan secara informatif dan tepat waktu, dengan biaya terjangkau, serta dapat memperhatikan kenyamanan dan hormat terhadap harkat dan martabatnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan penduduk Indonesia sebagai landasan program peningkatan literasi dan inklusi keuangan ke depan. Untuk pertama kalinya, SNLIK diselenggarakan OJK bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat dilihat dari Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan berdasarkan Klasifikasi**

| Desa       |                  |              |
|------------|------------------|--------------|
| Keterangan | Klasifikasi Desa | Hasil Survei |
| Literasi   | Perkotaan        | 69,71%       |
|            | Perdesaan        | 59,25%       |
| Inklusi    | Perkotaan        | 78,41%       |
|            | Perdesaan        | 70,13%       |

Sumber: OJK (2022)

Berdasarkan dari hasil survey OJK (2022) bahwa indeks literasi keuangan Provinsi D.I Yogyakarta masih berada di bawah indeks literasi keuangan nasional yaitu sebesar 54,55% dengan indeks literasi Nasional sebesar 65,43% ;dan untuk indeks inklusi keuangan pada Provinsi D.I Yogyakarta telah diatas rata-rata nasional yaitu sebesar 82,08% dengan indeks inklusi keuangan Nasional sebesar 75,02%. Data tersebut telah berhasil melampaui target yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui Peraturan Presiden No.82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% untuk tingkat inklusi keuangan, sementara target tingkat literasi keuangan yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden No.50 tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen sebesar 35% juga telah terlampaui jauh. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari survei sebelumnya pada tahun 2016 dimana indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19% terdapat peningkatan pemahaman keuangan masyarakat sebesar 8,33% serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan sebesar 8,39%.

Seiring dengan Perkembangan teknologi informasi dan tantangan industri digital beserta dukungan tingkat kemajuan penggunaan internet atau teknologi nirkabel yang semakin pesat telah memudahkan masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas, salah satunya terkait aktivitas transaksi di sektor lembaga keuangan. (Bire et al., 2019). Kondisi tersebut menuntut individu untuk mempunyai kecerdasan finansial, yakni kecerdasan terkait pengelolaan asetnya dengan memanfaatkan semaksimal mungkin yang diperoleh dari uang yang dimilikinya. (Chen & Volpe, 1998) individu atau seseorang yang tidak dapat mengatur keuangannya akan menjadi masalah bagi masyarakat. Di Indonesia sendiri penggunaan internet oleh masyarakat terbilang tinggi. Menurut data 2023 dari Datareportal pengguna internet aktif 212.900.000 jiwa, atau lebih setengah dari populasi manusia di Indonesia pengguna internet. Aktivitas masyarakat Indonesia pengguna internet ketika melakukan aktivitas sehari hari seperti membeli makanan, mengirim barang, memesan tiket, dan melakukan bisnis lainnya membuat menjadi lebih terbantu dan lebih efisien. Financial Tecnology atau yang sering kita kenal sebagai Fintech merupakan istilah yang sangat populer dalam beberapa tahun terakhir ini. Jika kita dengar kata fintech langsung terpikirkan segala Sesuatu yang praktis, mudah dan cepat dalam melakukan transaksi keuangan dalam melakukan pembayaran, pengajuan pinjaman, kirim uang, dan sebagainya. Fintech merupakan layanan inovatif di bidang keuangan yang menggunakan atau memanfaatkan peran teknologi (Rahman & Salam, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan. Pertama, Sanistasya et al. (2019) meneliti pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur dan menemukan bahwa keduanya berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Kedua, Islamia et al. (2022) menganalisis pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan dengan inklusi keuangan sebagai variabel intervening pada mahasiswa dan menemukan bahwa inklusi keuangan memediasi hubungan tersebut. Ketiga, Kusuma & Patra (2020) meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan melalui financial technology pada UMKM di Bandar Lampung dan menyimpulkan bahwa fintech berperan sebagai mediator yang signifikan. Keempat, Khadijah & Purba (2021) menganalisis pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Batam dan menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi peran financial technology sebagai

mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi seperti Kabupaten Gunung Kidul. Meski literasi dan inklusi keuangan BUM Desa telah diteliti, peran fintech sebagai mediator dalam meningkatkan pengelolaan keuangan BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul belum dieksplorasi secara empiris.

BUM Desa dimulai sejak Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi berdiri pada tahun 2015. BUM Desa menjadi salah satu program prioritas Kementerian. Namun banyak diberitakan banyak BUM Desa yang tidak beroperasi ataupun tutup usaha dikarenakan tidak ada yang mengurus laporan keuangan. Dalam laporan MUSREMBANG daerah masih banyak BUM Desa yang tidak berbadan hukum sehingga tidak terkontrolnya jumlah asset desa yang tercatat. Sehingga dari permasalahan ini peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian ini di Kabupaten Gunung Kidul. Menurut data sistem informasi Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, didapati bahwa BUM Desa yang ada di Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 143 BUM Desa dan yang telah berbadan hukum berjumlah 125 BUM Desa. Bagi masyarakat pedesaan yang bertugas sebagai pegiat BUM Desa, pengelolaan keuangan sering dianggap hal yang remeh sehingga banyak yang tidak mengerti terkait pemahaman pengelolaan keuangan dan banyak BUM Desa tersebut cenderung mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya dari sisi pendapatan usahanya, namun kesulitan keuangan juga dapat terjadi dikarenakan kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Keberlanjutan usaha (business sustainability) suatu BUM Desa melalui aktivitas bisnis dan keuntungan yang diperoleh BUM Desa apabila disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik dan berpengaruh langsung dalam pencapaian peningkatan Pendapatan Asli Desa.

Beberapa BUM Desa sulit berkembang karena keterbatasan sumber daya manusia pengelola BUM Desa dalam mengurus pendapatan dari hasil usahanya tersebut karena keterbatasan literasi keuangan dan juga inklusi keuangan dalam mengakses setiap layanan keuangan. Sehingga, berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa melalui financial technology sebagai variabel intervening BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul; (2) menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul; (3) menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pemanfaatan financial technology oleh BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul; (4) menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pemanfaatan financial technology oleh BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul; (5) menganalisis pengaruh financial technology terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul; (6) menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa melalui financial technology sebagai variabel intervening; dan (7) menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa melalui financial technology sebagai variabel intervening.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang pengelolaan keuangan BUM Desa, khususnya dalam konteks peran financial technology sebagai mediator antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap

pengelolaan keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Gunung Kidul, Kementerian Desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan kapasitas pengelola BUM Desa, serta dapat menjadi acuan bagi pengelola BUM Desa dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan melalui pemanfaatan teknologi keuangan digital yang tepat guna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variable (Sugiyono, 2017; 2018; 2019). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi D.I. Yogyakarta, dengan fokus pada BUM Desa yang telah berbadan hukum dan menggunakan sistem pembayaran elektronik (electronic payment system). Populasi penelitian ini adalah seluruh pengelola BUM Desa yang berbadan hukum di Kabupaten Gunung Kidul yang berjumlah 125 BUM Desa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) BUM Desa yang telah berbadan hukum; dan (2) BUM Desa yang telah menggunakan electronic payment system. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh sampel sebanyak 51 responden yang merupakan pengelola BUM Desa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari setiap variabel penelitian. Variabel penelitian terdiri dari: (1) Variabel eksogen: Literasi Keuangan (X1) dengan indikator pengetahuan umum pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, serta pengelolaan manajemen risiko; Inklusi Keuangan (X2) dengan indikator akses, penggunaan, dan kualitas; (2) Variabel intervening: Financial Technology (Z) dengan indikator persepsi kemudahan, efektivitas, dan risiko; (3) Variabel endogen: Pengelolaan Keuangan (Y) dengan indikator perencanaan keuangan dan anggaran (budgeting), pengendalian (control), pengawasan (auditing), dan pelaporan (reporting). Pengukuran variabel menggunakan skala Likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner terdiri dari 40 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.2.9. Analisis dilakukan melalui dua tahap: (1) Evaluasi outer model (measurement model) yang meliputi uji validitas konvergen (convergent validity) dengan kriteria outer loading  $> 0,7$  dan Average Variance Extracted (AVE)  $> 0,5$ , uji reliabilitas konstruk dengan kriteria Cronbach's Alpha dan Composite Reliability  $> 0,7$ , serta uji validitas diskriminan (discriminant validity) melalui nilai cross loading; (2) Evaluasi inner model (structural model) yang meliputi uji R-Square untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji signifikansi dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 5% (t-tabel = 1,677 dengan df = 47). PLS-SEM dipilih karena mampu bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan model yang kompleks, serta memiliki asumsi distribusi data yang lebih longgar dibandingkan CB-SEM.

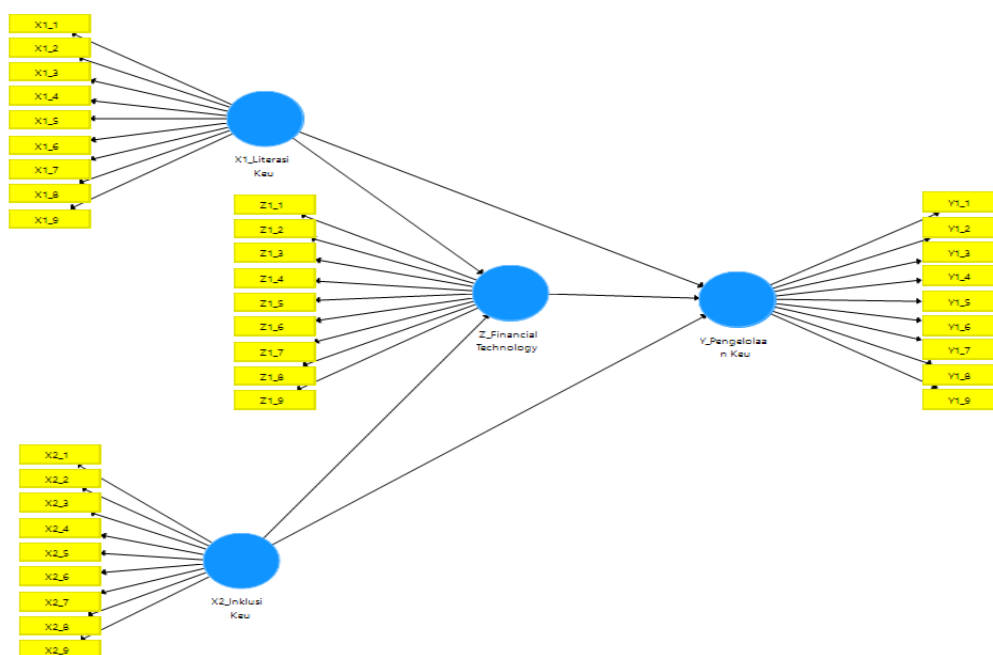
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam analisis data dalam riset ini diukur dengan menggunakan SmartPLS (Partial Least Square) dan mengolah data dengan menggunakan software SmartPls 3.2.9 untuk menguji hipotesis penelitian. Konsep Dasar SEM-PLS dengan variabel mediasi adalah hubungan

antarkonstruksi eksogen dan endogen dalam suatu pengembangan model sering kali harus dijelaskan melalui variabel penghubung atau mediasi. Dalam SEM, variabel penghubung sering juga disebut dengan variabel intervening. Menurut Suliyanto (2011:193), variabel intervening ini merupakan variabel antara atau mediating, berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen (predictor) dan variabel dependen (predictand). PLS adalah teknik analisis multivariat yang digunakan untuk memproyeksikan hubungan linier antara variabel hasil. Menurut (Ghozali, 2019) “model pengukuran PLS terdiri dari: model pengukuran (outer model), kriteria Goodness of fit (GoF), dan model struktural (inner model). PLS bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antara konstruk dengan melihat ada tidaknya pengaruh atau hubungan antar konstruk itu”.

### Pengembangan Model SEM

Dalam langkah ini, model teoritis yang telah dibangun pada Gambar 2. Kerangka Desain Penelitian pada bab sebelumnya akan digambarkan dalam sebuah diagram model SEM yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausal yang ingin diuji. Dalam diagram ini, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Berikut adalah gambaran model untuk model SEM yang akan diuji untuk menunjukkan hubungan kausal antara instrumen variabel dan indikator setiap pernyataan pengujian antara Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Financial Technology dan Pengelolaan Keuangan.



**Gambar 1. Model Hubungan Kausal Antar Variabel pada SmartPLS 3.2.9**

### Uji Outer Model

Uji outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement (model pengukuran) yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliable). Analisa Outer Model

ini untuk mengetahui hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya, atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Tiga kriteria pengukuran digunakan dalam teknik analisa data menggunakan SmartPLS untuk menilai model. Tiga pengukuran itu adalah Convergent validity, Construct Reliability dan Validity-nilai AVE, dan Discriminant Validity.

Validitas konvergen model pengukuran dengan indeks reflektivitas dinilai berdasarkan korelasi antara skor komponen fraksional yang dihitung menggunakan PLS. Studi eksplorasi dengan nilai loading factor antara 0,6 - 0,7 masih dapat diterima jika nilai loading factor lebih besar dari 0,7 dan konstruk terukur yang digunakan untuk studi konfirmatori serta nilai mean variance extraction (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Namun menurut Chin dalam (Ghozali, 2019) “penelitian pada tahap awal pengembangan skala pengukuran untuk nilai loading factor 0,5 sampai 0,6 masih dianggap memadai. Dalam penelitian ini menggunakan batasan 0,7, jadi indikator yang nilai loading faktor di atas 0,7 dinyatakan valid. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indikator X1\_3, X2\_2, Z1\_4, dan Y1\_4 dapat dihilangkan karena nilai factor loading dibawah 0,7.

Menurut (Ghozali, 2019) “menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan handal atau reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.” Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan akurasi, konsistensi dan akurasi instrumen dalam mengukur struktur. Reliabilitas konstruk dengan indikator reflektivitas dapat diukur dengan dua cara, yaitu Cronbach Alpha dan reliabilitas komposit. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha dan Composite Reliability lebih dari 0,7 untuk penelitian confirmatory dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian eksplorator. Hasil pengujian berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil Composite reability maupun Cronbach alpha menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai 0,70. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi. Dengan kata lain semua konstruk atau variabel penelitian ini sudah menjadi alat ukur yang fit, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Nilai AVE dapat menggambarkan besaran varian atau keragaman variabel manifes yang dapat dikandung oleh konstrak laten. Untuk ideal yang ada pada AVE yaitu 0,5 hal ini berarti convergent validity baik, artinya variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya. Kriteria AVE agar suatu variabel valid adalah harus di atas 0,50 (Haryono, 2017). Hasil output nilai AVE dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji AVE**

| Variabel                        | Nilai AVE | Batas Nilai AVE | Keputusan |
|---------------------------------|-----------|-----------------|-----------|
| <b>Literasi Keuangan (X1)</b>   | 0,555     | 0,500           | Terpenuhi |
| <b>Inklusi Keuangan (X2)</b>    | 0,553     | 0,500           | Terpenuhi |
| <b>Financial Technolgy (Z)</b>  | 0,567     | 0,500           | Terpenuhi |
| <b>Pengelolaan Keuangan (Y)</b> | 0,548     | 0,500           | Terpenuhi |

**Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.2.9, 2024**

Discriminant validity merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai atau tidak. Discriminant validity dapat diukur dengan melihat nilai Cross loading. Jika semua indikator mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dengan masing-masing konstraknya dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi indikator pada blok konstruk pada kolom lainnya, maka disimpulkan bahwa masing-masing indikator dalam blok adalah penyusun konstruk dalam kolom tersebut. (Haryono, 2017). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi lebih tinggi dengan variabelnya sendiri dibandingkan dengan variabel lain. Dengan nilai di atas 0,7, indikator tersebut dianggap valid sebagai penyusun konstruk.

### Pengujian Inner Model

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk evaluasi model structural. Ada beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model struktural (inner model) yaitu nilai R-Square dan Signifikansi. Nilai R-Square digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Jogiyanto, 2011:72). Nilai R-Square 0.75, 0.50, dan 0.25 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, moderate, dan lemah (Ghozali & Latan, 2015:82). Selanjutnya, kriteria penilaian model struktural (inner model) yang kedua adalah signifikansi. Nilai signifikansi yang digunakan (one-tailed) t-value 1.65 (significance level = 10%), 1.96 (significance level = 5%), dan 2.58 (significance level = 1%), (Ghozali & Latan, 2015:85). Nilai batas kriteria tersebut dapat dibandingkan dengan melihat dari data pada SmartPLS pada menu Path Coefficient. Berdasarkan jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 51 responden dan menggunakan empat (4) variabel maka dapat digunakan derajat bebas (t-tabel) yang digunakan dapat digunakan dengan rumus  $df = n - k$ ;  $df = 51 - 4$ ;  $df = 47$ . Maka pada t-tabel yang didapat diketahui yakni pada t-tabel dengan signifikan level 5% pada kolom ke 47 didapati nilai t-tabel yaitu 1,677.

### R-Square

**Tabel 2. Hasil Uji R-square**

| Variabel                        | R Square | R Square Adjusted |
|---------------------------------|----------|-------------------|
| <b>Financial Technolgy (Z)</b>  | 0,442    | 0,419             |
| <b>Pengelolaan Keuangan (Y)</b> | 0,985    | 0,984             |

Analisis ini untuk mengetahui besarnya prosentase variabilitas konstruk endogen yang dapat di jelaskan oleh variabilitas konstruk eksogen. Analisis ini juga untuk mengetahui kebaikan model persamaan struktural. Semakin besar angka R-square menunjukkan semakin besar variabel eksogen tersebut dapat menjelaskan variabel endogen sehingga semakin baik persamaan strukturalnya. Hasil perhitungan nilai R Square melalui aplikasi SmartPLS sebagai berikut

### Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel endogen yaitu Pengelolaan Keuangan (Y), 2 (dua) variabel eksogen yaitu Literasi Keuangan (X1) dan Inkusi Keuangan (X2), serta 1 (satu) variabel perantara atau mediasi yaitu Financial Technology (Z). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) berbasis variance dengan

menggunakan SmartPls 3.2.9 . Uji Hipotesis dilakukan dengan melihat nilai path coefficient yang menunjukkan koefisien parameter dan nilai t-statistic. Signifikan parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan variabel-variabel dalam penelitian kemudian membandingkan nilai t-statistic dengan t-table. Jika t-statistic lebih tinggi dari pada t-table, berarti hipotesis didukung atau diterima, dan jika sebaliknya maka hipotesis tersebut ditolak.

**Tabel 3. Uji Hipotesis**

| <i>Variabel</i>                 | <i>Original Sample</i> | <i>T Statistic</i> | <i>P Values</i> | <i>Keterangan</i> | <i>Hipotesis</i> |
|---------------------------------|------------------------|--------------------|-----------------|-------------------|------------------|
| <i>Direct Effect</i>            |                        |                    |                 |                   |                  |
| LitKeu_X1 ->PengKeu_Y           | 0,019                  | 0,643              | 0,260           | Tidak Signifikan  | ditolak          |
| LitKeu_XI -> FinTech_Z          | 0,366                  | 1,797              | 0,036           | Signifikan        | diterima         |
| InkKeu_X2 -> PengKeu_Y          | -0,018                 | 0,601              | 0,274           | Tidak Signifikan  | ditolak          |
| InkKeu_X2 -> FinTech_Z          | 0,327                  | 1,907              | 0,029           | Signifikan        | diterima         |
| FinTech_Z ->PengKeu_Y           | 0,991                  | 47,173             | 0,000           | Signifikan        | diterima         |
| <i>Indirect Effect</i>          |                        |                    |                 |                   |                  |
| LitKeu_X1->Fintech_Z->PengKeu_Y | 0,363                  | 1,891              | 0,030           | Signifikan        | diterima         |
| InkKeu_X2->Fintech_Z->PengKeu_Y | 0,324                  | 1,826              | 0,034           | Signifikan        | diterima         |

Sumber: Data diolah dari hasil *path coefficient & Specific Indirect effect*, 2024

## **Pembahasan**

### ***Literasi Keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan***

Hipotesis 1 (H1) Literasi Keuangan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan adalah ditolak. Dapat dilihat dari P-value senilai 0,267 lebih besar dari 5% atau 0.05 dan dapat dilihat juga nilai t-statistic sebesar 0,643 lebih kecil dari t-table. Dengan kata lain dapat disimpulkan hasil uji hipotesis ini menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain (Wanodya et al., 2014) bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Artinya jika Literasi Keuangan pengelola BUM Desa yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul dapat ditingkatkan edukasi mengenai pengetahuan, keterampilan dan keyakinan dalam konsumen dan Masyarakat luas maka pengelola BUM Desa akan mengetahui pengelolaan Keuangan yang baik.

Disamping itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah responden kuesioner penelitian yang terdiri dari staff dan direktur BUM Desa pada Kabupaten Gunung Kidul dilihat dari tingkat Pendidikan terakhir minimal responden telah menempuh Pendidikan SMA/K dengan total 42 reponden sebesar 82% dari keseluruhan responden. S1 sebanyak 8 reponden atau 16% dari keseluruhan, bahkan sudah ada yang mempunyai gelar Pendidikan S2 sebanyak 1 responden atau sebesar 2%. Dengan kata lain literasi keuangan sudah diketahui oleh pengelola BUM Desa yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul telah tersampaikan dengan baik dan pengelola BUM Desa minimal telah paham produk-produk keuangan dengan baik. Sehingga literasi keuangan dirasa tidak berpengaruh kedalam hal pengelolaan keuangan BUM

Desa tetapi karena memang tingkat literasi keuangan yang tinggi akan memunculkan risiko baru yaitu tingkat Fraud dalam pengelolaan keuangan dari BUM Desa tersebut.

### ***Inklusi Keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.***

Hipotesis 2 (H2) Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan adalah ditolak. Dapat dilihat dari P-value senilai 0,274 lebih besar dari 5% atau 0.05 dan dapat dilihat juga nilai t-statistic sebesar 0,601 lebih kecil dari t-table. Dengan kata lain dapat disimpulkan hasil uji hipotesis ini menyatakan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh negatif dan tidak Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai upaya mengurangi segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Maharani & Cipta, 2022). Dan juga informasi yang didapat dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kalurahan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Gunung Kidul banyak BUM Desa yang belum tertata dalam hal pengelolaan keuangan dari rekening kas yang masih menggunakan nama perorangan yang kerap kali tidak semua terbuka dalam hal pemasukan dan pengelolaan keuntungan. Dalam memitigasi masalah ini Kementerian Desa Pembangunan Daerah dan Tertinggal mengeluarkan aturan Keputusan Menteri Desa No. 136 tahun 2022 tentang Paduan Penyusunan Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa.

Artinya bahwa keberhasilan BUM Desa tidak hanya dipengaruhi faktor kemampuan dalam menciptakan serta memasarkan produk, melainkan sikap dan integritas serta kejujuran pengelola BUM Desa dalam pemanfaatan produk jasa keuangan juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan usaha BUM Desa.

### **Literasi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pemanfaatan Financial Technology**

Hipotesis 3 (H3) 3. Literasi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pemanfaatan Financial Technology adalah diterima. Hal ini didukung dengan data hasil penelitian yang dilihat dari P-value senilai 0,036 lebih kecil dari 5% atau 0.05 dan dapat dilihat juga nilai t-statistic sebesar 1,803 lebih besar dari t-table. Dengan kata lain dapat disimpulkan hasil uji hipotesis ini menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Technology.

Penelitian dari (Sanistasya et al., 2019) Literasi keuangan merupakan kemampuan bagi seseorang untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan yang memengaruhi kesejahteraannya. Theory Planned Behavior (TPB) sebagai sikap yang berencana pada pengelola BUM Desa melalui pemahaman mengenai konsep-konsep dasar keuangan yang baik sehingga keputusan tentang keuangan tidak mengalami masalah di masa depan sehingga mampu menunjukkan kinerja keuangan yang meningkat.

Sejalan dengan penelitian dari (I Nyoman Patra Kusuma, 2019) juga turut menyatakan Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan Financial Technology. Masyarakat yang telah mempunyai pengetahuan yang tinggi dapat menggunakan layanan keuangan berbasis digital. Mereka juga mampu mendukung pencapaian implementasi keuangan inklusif oleh pemerintah.

Dalam masa saat ini Dimana yang bisa disebut konsep industry 4.0 dan masa transisi society 5.0, konsep tersebut tidak berbeda jauh yaitu : revolusi industry 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (artificial intelligent) sedangkan konsep 5.0 memfokuskan kepada komponen manusianya. Menurut Shinzo Abe menjelaskan dalam World Economic Forum (WEF), di society 5.0 itu bukan lagi modal, tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, membantu mengisi kesenjangan antara masyarakat. Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan, sehingga perkembangan teknologi dapat memibimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari. Society 5.0 ini sangat akrab pada usia-usia produktif yang berumur 20-30 tahun atau sering disebut atau dikenal sebagai Gen-Z. Pada penelitian ini juga didapati umur pengisi kuesioner yang mendominasi besar yaitu umur 20 sampai dengan 25 tahun dengan cakupan 31% dari seluruh responden, ini menandakan bahwa kebanyakan pengelola BUM Desa di kabupaten Gunung Kidul telah mengetahui akan pemanfaatan Financial Technology untuk kegiatan transaksi sehari-hari.

### **Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pemanfaatan Financial Technology**

Hipotesis 4 (H4) Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pemanfaatan Financial Technology adalah diterima. Hal ini didukung dengan data hasil penelitian yang dilihat dari P-value senilai 0,025 lebih kecil dari 5% atau 0.05 dan dapat dilihat juga nilai t-statistic sebesar 1,964 lebih besar dari t-table. Dengan kata lain dapat disimpulkan hasil uji hipotesis ini menyatakan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pemanfaatan Financial Technology

Sejalan dengan Penelitian dari (Alfia Islamia et al., 2022) bahwa Inklusi keuangan memiliki pengaruh tidak langsung dan positif terhadap Kinerja keuangan melalui Pengelolaan keuangan sebagai perantara. Artinya, Inklusi keuangan tidak hanya memiliki pengaruh langsung pada Kinerja keuangan, tetapi juga memiliki dampak positif melalui pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan tersebut kemudian berkontribusi pada peningkatan Kinerja keuangan. Inklusi keuangan dalam pemanfaatan layanan jasa seperti perbankan atau pembayaran melalui pemanfaatan teknologi keuangan lebih efektif dan efisien serta tertata rapih karena melalui sistem yang baik. Masyarakat yang telah mempunyai aksesibilitas perbankan menggunakan layanan keuangan berbasis digital untuk pencapaian kinerja keuangannya.

### **Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan**

Hipotesis 5 (H5) Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan adalah diterima. Hal ini didukung dengan data hasil penelitian yang dilihat dari P-value senilai 0,000 lebih kecil dari 5% atau 0.05 dan dapat dilihat juga nilai t-statistic sebesar 47,173 lebih besar dari t-table. Dengan kata lain dapat disimpulkan hasil uji hipotesis ini menyatakan bahwa Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

Financial Technology telah merevolusi cara transaksi dilakukan melalui digitalisasi sistem pembayaran Akses yang Lebih Luas ke Layanan Keuangan pada pemanfaatan Financial Technology membuka akses ke layanan keuangan bagi individu dan usaha kecil yang sebelumnya tidak memiliki akses. Platform pinjaman peer-to-peer dan crowdfunding memberikan alternatif pendanaan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional, sehingga membantu pengguna memenuhi kebutuhan finansial mereka dengan lebih mudah dan fleksibel. Bisnis harus melakukan riset dan evaluasi terhadap berbagai platform fintech untuk memastikan bahwa mereka memilih solusi yang menawarkan fitur dan manfaat yang paling sesuai.

### **Literasi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui Pemanfaatan Financial Technology**

Hipotesis 6 (H6) Literasi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui Pemanfaatan Financial Technology adalah diterima.

Hal ini didukung dengan data hasil penelitian yang dilihat dari P-value senilai 0,030 lebih kecil dari 5% atau 0.05 dan dapat dilihat juga nilai t-statistic sebesar 1,891 lebih besar dari t-table. Dengan kata lain Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui pemanfaatan Financial Technology.

Menurut (Khodijah et al., 2021) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan diwujudkan sebagai perilaku dalam mengatur keuangan dari sudut pandang psikologi manusia dan kebiasaan masyarakat. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap pengelolaan keuangan yaitu memberikan pemahaman tentang produk dan layanan keuangan, termasuk fintech. Dengan pengetahuan yang lebih baik, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik dan teraktual mengenai pemanfaatan Financial Technology untuk pengelolaan keuangan mereka .

Menurut Atkinson dan Messy (2012) dalam Astohar, dkk (2022) juga menjelaskan Literasi Keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Cohen dan Nelson (2011) dalam Sari & Kautsar, (2020) menyatakan bahwa Literasi keuangan merupakan penggabungan dari pengetahuan, keahlian, dan sikap mengenai pengelolaan keuangan. Penelitian dari (Alfia Islamia et al., 2022) bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh tidak langsung dan positif terhadap Kinerja keuangan melalui Pengelolaan keuangan sebagai perantara. Untuk itu kinerja keuangan dihasilkan dari pengetahuan yang baik tentang produk dan layanan keuangan. Untuk itu dibutuhkan pemanfaatan teknologi finansial untuk membuat semuanya itu lebih cepan, efisien, dan efektif dalam pengelolaan keuangan.

### **Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui Pemanfaatan Financial Technology**

Hipotesis 6 (H6) Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui Pemanfaatan Financial Technology adalah diterima.

Hal ini didukung dengan data hasil penelitian yang dilihat dari P-value senilai 0,034 lebih kecil dari 5% atau 0.05 dan dapat dilihat juga nilai t-statistic sebesar 1,826 lebih besar dari t-table. Dengan kata lain Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui Pemanfaatan Financial Technology.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap pengelolaan keuangan adalah peningkatan akses layanan keuangan yang sebelumnya tidak tersedia. Dengan adanya financial technology akses produk finansial seperti pinjaman, Tabungan, dan investasi menjadi lebih mudah, terutama bagi Masyarakat di daerah pedesaan. Menurut (Khodijah et al., 2021) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan diwujudkan sebagai perilaku dalam mengatur keuangan dari sudut pandang psikolog dan kebiasaan. Dalam hal keuangan, inklusi keuangan membantu meningkatkan pengelolaan keuangan. Inklusi keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dengan memberikan akses yang lebih baik kepada layanan keuangan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keuangan. Dengan menawarkan solusi inovatif yang memenuhi kebutuhan pasar lokal dan memperluas jangkauan layanan finansial, Financial Technology menjadi alat penting untuk mencapai tujuan ini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa di Kabupaten Gunung Kidul dengan financial technology sebagai variabel intervening. Validitas data menunjukkan adanya beberapa indikator yang perlu diperbaiki, sehingga pemerintah desa disarankan untuk meningkatkan sosialisasi mengenai sumber pendapatan, manfaat produk keuangan, penggunaan e-payment, serta pelatihan terkait aset BUM Desa agar pengelolaannya lebih optimal. Literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa, terutama dalam hal pengelolaan kredit, tabungan, investasi, serta manajemen keuangan. Pengelola yang memiliki pemahaman finansial yang baik dapat menyusun laporan keuangan dengan lebih transparan dan akuntabel, serta mengambil keputusan investasi yang lebih bijaksana. Sementara itu, inklusi keuangan memberikan akses lebih luas terhadap layanan keuangan, namun tanpa literasi keuangan yang memadai, masyarakat desa rentan terhadap investasi bodong dan pinjaman online yang merugikan. Financial technology memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan BUM Desa. Literasi keuangan yang baik mempermudah pemanfaatan fintech untuk transaksi digital, pencatatan keuangan, dan pelaporan yang lebih transparan. Inklusi keuangan yang didukung oleh fintech juga membantu memperluas akses layanan keuangan, memungkinkan BUM Desa menyediakan produk seperti pinjaman dan tabungan digital bagi masyarakat desa. Penggunaan financial technology secara langsung berdampak positif terhadap pengelolaan keuangan BUM Desa. Dengan digitalisasi sistem keuangan, transaksi dapat dilakukan secara real-time, arus kas dapat dipantau dengan lebih akurat, dan beban administratif dapat dikurangi. Hal ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana BUM Desa, sekaligus membuka peluang pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astohar, A., Praptitorini, M. D., & Shobandiyah, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan layanan keuangan berbasis teknologi terhadap inklusi keuangan (Studi kasus pada UMKM di Kabupaten Demak). *The Academy Of Management and Business*, 1(2), 69-79.
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*.

- Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria, M. (2019). The effect of financial literacy towards financial inclusion through financial training. *International journal of social sciences and humanities*, 3(1), 186-192.
- Cohen, M., & Nelson, C. (2011). Financial literacy: A step for clients towards financial inclusion. *Global Microcredit Summit*, 14(17), 1-34.
- Ghozali I. dan Latan H. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Ed. Ke-2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Smart PLS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Islamia, A., Wiryaningtyas, D. P., & Subaida, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan dan inklusi keuangan sebagai variabel intervening di masa pandemi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME) FEB UNARS*, 1(8), 1676-1689.
- Jogiyanto, 2011, *Pedoman Survey Kuesioner*, BPFE, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Literasi finansial*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Khadijah, K., & Purba, N. M. B. (2021). Analisis pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 51-59.
- Kurniawan, R. (2016). *Analisis regresi*. Prenada Media.
- Kusuma, I. N. P., & Patra, N. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan melalui Financial Technology pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(5), 247-252.
- Maharani, S., & Cipta, W. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Di Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(3), 306–315. DOI: <https://doi.org/10.30606/hirarki.v4i3.1548>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. OJK.
- Rachman, M. A., & Salam, A. N. (2018). The reinforcement of zakat management through financial technology systems. *International Journal of Zakat*, 3(1), 57-69.
- Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur. *Jurnal Economia*, 15(1), 48-59.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan demografi terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233-1246.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wanodya, C. W. (2014). *Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Karyawan (Studi pada Karyawan Bagian Teknik PG. Kebon Agung, Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di kecamatan moyo utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

